

JURNAL
ANALISIS FUNGSI *LOW KEY* SEBAGAI KONSEP PENCAHAYAAN
PENDUKUNG *SUSPENSE* PADA PROGRAM SERIAL CERITA
MASALEMBO DI NET.TV

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



JURUSAN TELEVISI
PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2017

ANALISIS FUNGSI *LOW KEY* SEBAGAI KONSEP PENCAHAYAAN PENDUKUNG *SUSPENSE* PADA PROGRAM SERIAL CERITA MASALEMBO NET.TV

Fuadzan Akbar Sailan
fuadzanselan@gmail.com

ABSTRAK

Program Serial cerita MASALEMBO adalah program gebrakan baru di dunia pertelevisian Indonesia. Sebelumnya belum ada program serial cerita dengan cerita petualangan. Program ini berjenis drama Misteri *Adventure*, banyak menggunakan *suspense* untuk memberikan kesan tegang dan mencurigakan dari awal cerita hingga *ending* ceritanya. Penelitian berjudul “Analisis Fungsi *low key lighting* sebagai Konsep Pencahayaan pendukung *Suspense* Pada Program Serial Cerita MASALEMBO NET.TV” bertujuan untuk mengetahui penggunaan *low key lighting* dalam mendukung sebuah *suspense* program misteri. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan *low key lighting* sehingga mendukung *suspense* serta efek apa yang dihasilkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paparan analisis deskriptif sebagai upaya mendeskripsikan data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata dan bahasa untuk memberikan gambaran tentang suatu fenomena secara detail. Melalui proses analisis, pada akhirnya akan membentuk sebuah kesimpulan. Penelitian ini menggunakan *sample* sebanyak 7 episode, yaitu episode 1, 6, 8, 12, 19, 23, dan 26. *Sample* dipilih karena memiliki adegan yang menggunakan *low key* dan *suspense*.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa *low key lighting* pada program MASALEMBO ini menerapkan konsep *mystery lighting* yang mendukung *suspense*. Penerapan konsep *low key lighting* menjadi metode serta teknik yang ekspresif mendukung setiap keperluan adegan *suspense* yang disesuaikan dengan isi skenario.

Kata kunci: MASALEMBO, *low key lighting*, *suspense*.

PENDAHULUAN

Program cerita televisi semakin semarak setelah mulai banyaknya acara sinema elektronik di televisi swasta nasional. Sinema elektronik benar-benar dijadikan program siaran idola bagi setiap televisi di Indonesia. Televisi swasta nasional berlomba-lomba menyiarkan program sinema elektronik.

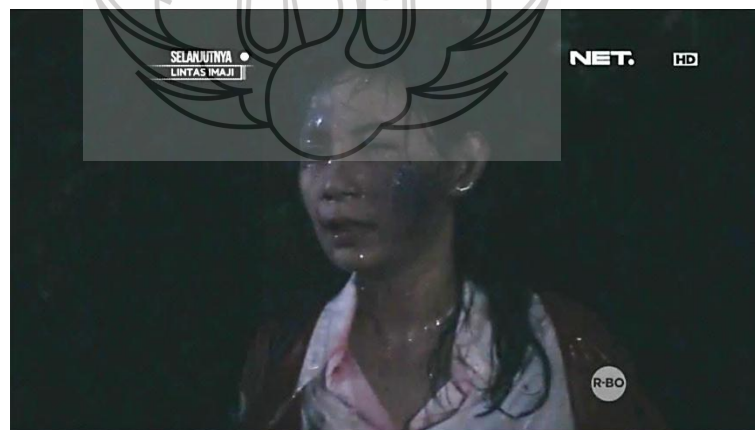
Program cerita selalu terdapat kisah di dalamnya, dan kisah selalu terdapat sebab akibat, dalam teori demikian sering disebut naratif. Sebuah program cerita maupun drama berapapun panjang pendeknya durasinya selalu terdapat unsur naratif. Naratif adalah sebuah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat dan terjadi dalam ruang dan waktu, di dalamnya terdiri dari peristiwa-peristiwa yang bisa dibedakan, yang dilakukan oleh pelaku tertentu dan dihubungkan dengan prinsip tertentu. (Brodwell and Thompson 2008, 75).

Televisi swasta yang cukup baru NET.TV menghadirkan program sinema elektronik dengan skenario serial bersambung berjudul MSALEMBO. Program ini tayang pada malam hari, setiap Sabtu dan Minggu pada pukul 21.30 WIB. Program MSALEMBO adalah program serial, menurut Elizabeth Lutters dalam buku Kunci Sukses Menulis Skenario program serial adalah program cerita yang dalam pembuatan skenarionya harus dikonsep sesuai jumlah episode yang telah disepakati. Jika ada 26 episode, perencanaan jalan cerita juga harus dikonsep sepanjang 26 cerita pula (Lutters 2006, 114). Serial bersambung harus selalu berisi *suspense* kuat, isi cerita akan mengalir dengan sendirinya dan akan mengacu pada *ending* episodenya.

Program MSALEMBO merupakan program bertemakan tentang drama misteri *adventure*/petualangan. Drama misteri biasanya bercerita tentang cerita kriminal, *horror*, serta mistik. Drama misteri selalu menyajikan banyak hal-hal yang menegangkan (*suspense*). Misbach Yusa Biran menjelaskan bahwa penonton bisa merasa tegang jika mereka bisa dibuat ragu, ketegangan yang dimaksud adalah menanti sesuatu yang akan terjadi serta menghasilkan keadaan harap-harap cemas (Biran 2006, 95). Program MSALEMBO bertema petualangan, tema petualangan biasanya banyak terdapat pada cerita anak dan remaja. Kisah petualangan sangat cocok untuk jiwa anak dan remaja yang masih dalam tahap

ingin tahu. Tema petualangan ini biasanya menampilkan *setting* hutan atau rumah tua (Lutters 2006, 44). Program serial MSALEMBO di NET.TV cukup diminati penontonnya, terbukti banyaknya penonton/viewer di *channel youtube* NET.TV pada Program MSALEMBO. Program MSALEMBO selain bisa disaksikan di perangkat televisi, program ini juga dapat disaksikan melalui akun resmi *channel Youtube* NET.TV khusus program MSALEMBO.

Program MSALEMBO di NET.TV menggunakan berbagai teknik serta metode untuk menyuguhkan sebuah misteri. Program MSALEMBO banyak menerapkan *suspense* dalam setiap episodenya. Menariknya, rancangan tata cahaya *low key lighting* sangat banyak diterapkan dalam adegan *suspense*. *Low key lighting* adalah teknik pencahayaan yang didominasi oleh bayangan dengan sedikit *fill light* (cahaya pengisi) atau tidak menggunakan cahaya *fill light*. *Low key lighting* dapat didefinisikan juga sebagai pencahayaan yang mempunyai perbandingan antara *key light* (cahaya utama) dan *fill light* (cahaya pengisi) yang tinggi (Brown 2012, 109). Pencahayaan *low key lighting* berfungsi menjadi stimulus utama dan memberikan persepsi tersendiri pada program ini.



Gambar Screenshot Penggunaan Low Key Lighting

Munculnya ketegangan dalam sebuah program serial misteri tentunya sudah menjadi sebuah kewajaran, namun dalam program serial MSALEMBO menjadi menarik ketika *suspense* (ketegangan) muncul didukung dengan pencahayaan. *Suspense* (ketegangan) merupakan salah satu dramatisasi yang banyak diterapkan dalam program serial cerita MSALEMBO, beberapa munculnya *suspense*

secara dominan menampilkan tata cahaya *low key lighting* yang mana cahaya didominasi bagian gelap (bayangan).

Penggunaan *low key lighting* dalam beberapa episode mampu menciptakan sebuah kesan misteri sehingga mendukung sebuah ketegangan/*suspense*. Adanya penggunaan konsep pencahayaan misteri dalam penggunaan *low key lighting* tentunya tidak terlepas dari persepsi manusia akan sesuatu yang gelap. Ketika suasana menjadi tegang, *low key lighting* dikonsep untuk menciptakan sebuah misteri. Apabila dikaitkan dengan teori pencahayaan maka berkaitan dengan pencahayaan misteri.

In visual storytelling, few elements are as effective and as powerful as light and color. They have the ability to reach viewers at a purely emotion gut level. This gives them the added advantage of being able to affect the audience on one level, while their conscious brain is interpreting the story at an entirely different plane of consciousness. (Brown 2012, 69).

(Dalam visualisasi cerita, beberapa elemen yang efektif dan kuat seperti cahaya dan warna. Mereka memiliki kemampuan untuk menjangkau tingkat emosi penonton. Hal ini memberikan keuntungan untuk bisa mempengaruhi penonton pada satu tingkat kahayalan, yang akhirnya otak sadar mereka menafsirkan sebuah level cerita yang sama sekali berbeda dari kejadian sebenarnya) (Brown 2012, 69).

Penggunaan *low key lighting* dalam sebuah program misteri merupakan sesuatu yang cukup penting untuk diteliti. dikenal dengan istilah *lighting as storytelling* yang merujuk pada penjelasan Blain Brown tentang *visual storytelling*, yang sebenarnya berkenaan bahwa *lighting* mempunyai peran penting dalam mendukung dramatik termasuk *suspense* karena berhubungan langsung dengan informasi cerita program serial ini yang bersambung setiap episodenya. Perancangan pencahayaan merupakan salah satu faktor pendukung *suspense* secara visual. Beberapa adegan dalam program MASALEMBO menanamkan kesan yang berbeda sesuai fungsi penggunaan/ konsep cahaya yang salah satunya merupakan sebagai pendukung *suspense* dengan menggunakan pencahayaan misteri.

Program MASALEMBO ini merupakan program dengan tema misteri *adventure* sehingga penonton diberikan banyak suguhan adegan menegangkan.

Program ini hampir disetiap episodenya menunjukkan dominasi penggunaan konsep *low key lighting*. Melalui metode pengambilan data *sample* dalam penelitian diketahui 15 episode menggunakan teknik *low key lighting* serta 7 episode menggunakan konsep *mystery lighting* yang mendukung *suspense* program MSALEMBO di NET.TV. *Mystery lighting* pencahayaan yang tercipta melalui sebuah persepsi manusia akan sesuatu yang gelap menurut John Alton “According to an old oriental legend, ghosts do exist, but only in the absolute darkness of the night. For an individual to travel alone in the dark is considered dangerous (Alton 1995, 45). “Menurut legenda tua, hantu itu ada, tapi hanya ada dalam kegelapan malam yang mutlak. bagi beberapa orang, menjelajah sendirian dalam kegelapan itu membahayakan” (Alton 1995, 45).

Penelitian ini merujuk pada teori tentang Pencahayaan serta khususnya *mystery lighting* tentang bagaimana konsep *low key* pendukung *suspense* dalam sebuah program cerita misteri dan efek apa yang dihasilkan dari penggunaan *low key lighting*. Ketertarikan mengenai hal ini diwujudkan dalam penelitian yang telah dilakukan dengan mengangkat judul “Analisis Fungsi Low Key Sebagai Konsep Pencahayaan Pendukung *Suspense* dalam Program Serial MSALEMBO di NET. TV”. Penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut mengenai penggunaan *lighting* sebagai konsep pencahayaan pendukung *suspense* pada program serial MSALEMBO di NET.TV. Penelitian ini sebelumnya belum pernah diteliti sebelumnya. Banyak penelitian yang membahas penggunaan *low key lighting*, hanya saja teknik *low key lighting* sebagai konsep pencahayaan pendukung *suspense* program cerita misteri belum diteliti sebelumnya. Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu bagaimana dan efek apa yang dihasilkan dari penggunaan *low key lighting* dengan merujuk pada teori konsep *mystery lighting* dalam mendukung sebuah *suspense* pada program MSALEMBO.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis data deskriptif, Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan pada objek penelitian yang alamiah dengan penekanan

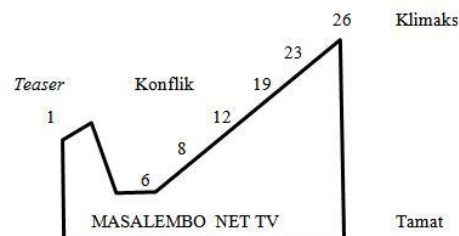
tidak pada pengujiannya melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif, sedangkan dalam penelitian analisis data deskriptif. Riset yang dilakukan bersifat eksploratif atau developmental, caranya sama saja dengan analisis data lainnya yang berbeda adalah cara menginterpretasikan data dan mengambil keputusan (Arikunto 2006, 239).

Analisis data pada penelitian Analisis Fungsi *low key lighting* Sebagai Konsep Pencahayaan Pendukung *suspense* Pada Program Serial Cerita MASALEMBO di NET.TV ini ialah dengan cara memaparkan mengamati dan menganalisis teknik *low key lighting* sebagai unsur pendukung *suspense*.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, menurut Bogdjan & Biklen yang dikutip dari buku Moloeng yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moloeng 2007, 248)

Pengambilan sampel menggunakan non-probabilitas sampling dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data yang maksimal dalam hal ini Episode yang banyak menggunakan *low key* serta *suspense*.

Sampel yang diambil juga didukung karakteristik program yaitu penjelasan paket 26 episode Elisabeth Lutters dimana dengan Grafik Elizabeth Lutter 2 sebagai grafik yang cocok untuk serial sambung yang berkaitan dengan *suspense*.



Gambar Grafik Ilustrasi Pengambilan Sampel

Episode yang diambil untuk dijadikan sampel adalah Episode 1, 6, 8, 12, 19, 23, dan 26. Pengambilan episode-episode tersebut dapat mewakili keseluruhan skenario program serta mewakili karakteristik penelitian yang berkaitan dengan *low key lighting* dan sebuah *suspense*.

Grafik diatas Ilustrasi pengambilan sampel yang didukung pada grafik Lutters 2 yang berkaitan dengan program serial serta dan *suspense*. Program MSALEMBO episode 1 atau perdana dijadikan ilustrasi *teaser* dibuktikan dengan mendapatkan jumlah 123 ribuan orang penonton melalui tayangan di *youtube*, naik di episode 6 dengan jumlah penonton 16 ribuan penonton. Pada episode 8 mulai masuk konflik yang menaik, di episode 8 naik mencapai 17.480 ribuan penonton, di episode 12 mengalami kenaikan sampai 20 ribu, dipertengahan episode 19 mengalami penurunan penonton hingga 10 ribu penonton saja, episode 23 dan 26 mengalami kenaikan kembali hingga diatas 23 ribu orang sudah menonton tayangan program MSALEMBO melalui internet dan dapat diakses di *channel NET TV di youtube* sampai dengan tanggal 14 Maret 2016.

PEMBAHASAN

Setiap penelitian memerlukan landasan teori dalam berpikir guna memecahkan permasalahan terhadap objek yang akan diteliti. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian merupakan integrasi dari beberapa sumber pustaka. Sebagian besar teori merujuk pada buku “*Cinematography theory and practice 2nd Edition*” Blain Brown tahun 2012 menjelaskan tentang sebuah pencahayaan termasuk *low key lighting* selain bisa mendukung sebuah cerita juga dapat menjadi sebuah metafora (kiasan), “*Motion Picture and Video Lighting*” yang ditulis juga oleh Blain Brown, buku “*Painting With Light*” yang ditulis oleh John Alton. Buku “*Motion Picture and Video Lighting*” ditulis oleh Blain Brown menjelaskan tentang fungsi pencahayaan, jenis jenis lampu dan warna cahaya. Buku Memahami Film terdapat bab tentang unsur pencahayaan, sedangkan buku “*Painting with light*” menjelaskan secara khusus teori klasifikasi tentang penggunaan *mystery lighting* dalam 1 bab khusus tentang konsep pencahayaan

dalam film-film misteri yang khususnya berhubungan langsung dengan objek penelitian.

Beberapa teori pendukung dari buku lain yang berkaitan dengan teori *low key lighting* dan *suspense* diambil dari buku, Joseph M Bogg “*The Art Watching Films*” David Bordwell, dan Kristin Thompson dalam buku “*Film Art: An Introduction*” serta Himawan Pratista dalam buku “Memahami Film”.

Low Key lighting

Pencahayaan merupakan hal yang cukup penting dalam sebuah karya seni media rekam. Beberapa program TV di Indonesia seperti horor dan misteri seringkali menyajikan tayangan yang dikaitkan dengan gambar penuh bayangan dengan dominasi bagian gelap. Program cerita khususnya misteri salah satunya program MSALEMBO di NET.TV menyajikan tayangan yang memberikan *suspense* dengan menggunakann *low key lighting*.

Low key lighting merupakan suatu teknik tata cahaya yang menciptakan batasan yang tegas antara area gelap dan terang. Teknik ini lebih mengutamakan unsur bayangan yang tegas dalam *mise-en-scene*. *Key light* yang digunakan biasanya berintensitas tinggi dan *fill light* biasanya berintensitas lebih rendah atau bahkan tidak digunakan sama sekali. *Low key lighting* memiliki area gelap dan sedikit cahaya dan sering digunakan dalam film misteri, *thriller*, dan film *noir* (Pratista 2008, 79).

Sejak ditemukannya lampu sebagai penerangan, manusia menciptakan memodifikasi dan menemukan hal-hal baru yang dapat digunakan untuk memanipulasi sebuah persepsi melalui seni melukis dengan cahaya, salah satunya adalah teknik *low key lighting*. Pencahayaan jenis ini memiliki arti dan penafsiran yang berbeda-beda. Seperti yang dijelaskan oleh Blain Brown bahwa cahaya mampu memvisualkan cerita, karakter, bermetafora dan persepsi seseorang.

In most films, lighting is a part of storytelling in more limited and less overtly metaphorical ways, but it can always be a factor in underlying story points, character, and particularly the perception of time and space. Filmmakers who take a dismissive attitude toward lighting are depriving themselves of one of the most important, subtle, and powerful tools of visual storytelling (Brown 2012, 76).

(Dalam berbagai film, pencahayaan adalah bagian dari penceritaan terbatas dan kurang lebih adalah cara untuk bermetafora, selalu menjadi faktor penting dalam inti cerita yang mendasari, karakter, dan persepsi ruang dan waktu. Pembuat film yang bersikap kurang memperhatikan pencahayaan seperti melepaskan diri dari salah satu alat sangat penting, tak terasa penggunaannya, dan alat yang kuat untuk bercerita) (Brown 2012, 76).

Penggunaan cahaya sangat penting untuk bercerita maupun sebagai sebuah metafora (kiasan). Penggunaan cahaya ternyata mampu mendukung sebuah cerita melalui sebuah karakter, persepsi ruang dan waktu. Melalui hasil pengamatan yang dilakukan, diketahui bahwa program MSALEMBO menerapkan *low key lighting* sebagai sebuah pendekatan untuk mendukung *suspense*. Pendekatan/gaya yang biasa digunakan dalam pencahayaan, ada dua jenis gaya dalam sebuah pencahayaan dikenal *naturalism* (natural) dan *pictorialism* (buatan). Harry C. Box dalam buku “*Set Lighting Technicians Handbook*” menjelaskan bahwa gaya pendekatan *naturalism* biasanya diterapkan dengan cara “*to create natural-looking lighting and keep things consistent, one must control the existing light sources and utilize or invent techniques to re-create realistic, natural lighting using artificial source*”(Box 2003, 132). “untuk membuat pencahayaan terlihat alami dan menjaga hal-hal yang konsisten, salah satu cara adalah mengontrol sumber cahaya yang ada dan memanfaatkan atau menciptakan teknik untuk menciptakan kembali realitas, pencahayaan alami tetapi menggunakan sumber buatan” (Box 2003, 132).

Pencahayaan dalam program serial MSALEMBO disesuaikan dengan desain produksi program yang ber set di alam liar, pencahayaan dibuat natural disesuaikan isi cerita skenario, tetapi melalui proses pengamatan yang dilakukan dalam pada sampel ditemukan bahwa beberapa pencahayaan menerapkan beberapa cahaya yang lebih ekspresif dengan gaya pendekatan *pictorialism*. Menurut pernyataan Blain Brown yang menjelaskan awal munculnya *pictorialism* tentang Adolphe Appia (1862–1928) yang menerapkan *expressionist/pictorialism* dalam sebuah pencahayaan yang dikutip dari buku “*Motion Picture and Video Lighting*” menjelaskan bahwa:

Appia was perhaps the first to argue that shadows were as important as the light, and the first for whom the manipulation of light and shadow was a means of expressing ideas. In opposition to the “naturalism” of the time (which was, in fact, a very artificial broad, flat lighting), Appia created bold expressionist lighting full of want to deviate from ideal exposure for pictorial or technical reasons (Brown 2007,2).

(Mungkin Appia adalah orang pertama yang menyatakan bahwa bayangan sama pentingnya dengan cahaya, dan orang yang pertama memanipulasi cahaya dan bayangan untuk mengekspresikan ide-ide. Bertentangan dengan periode “*naturalism*” (sesuai kenyataan, cahaya buatan pada umumnya, cahaya *flat*). Appia membuat cahaya ekspresionis dengan pencahayaan tebal yang menyimpang dari cahaya yang ideal untuk membuat cahaya lebih *pictorial* (bergambar) dan untuk alasan teknis) (Brown 2007,2).

Merujuk pada penjelasan di atas *pictorialism* menjadi sebuah pendekatan yang dilakukan oleh sutradara agar bayangan dan cahaya dapat dimanipulasi sesuai dengan kebutuhan gambar dan alasan-alasan teknis untuk menghasilkan gambar yang lebih ekspresif melalui manipulasi cahaya dan bayangan agar terkesan sinematik, disesuaikan serta dimanfaatkan untuk kebutuhan isi skenario dan kebutuhan teknis.

Penggunaan *low key lighting* dalam program MSALEMBO NET.TV tidak terlepas dari bagian gelap dan terang yang dihasilkan oleh cahaya. Menurut David Bordwell, dan Kristin Thompson dalam buku “*Film Art: An Introduction*” menjelaskan bahwa “*lighting shapes objects by creating highlights and shadows. A highlight is a patch of relative brightness on a surface*” (Bordwell and Thompson 2008, 125). Pencahayaan yang menyinari bentuk objek menciptakan *highlight* dan bayangan. Sebuah *highlight* adalah bagian permukaan yang relatif lebih cerah (Bordwell and Thompson 2008, 125). Bayangan juga adalah salah satu yang tidak lepas dari sebuah pencahayaan *low key lighting*.

Menurut David Bordwell, dan Kristin Thompson dalam buku yang sama “*Film Art: An Introduction*” ada dua tipe dasar bayangan:

There are two basic types of shadows, each of which is important in film composition: attached shadows, or shading, and cast shadows. An attached shadow occurs when light fails to illuminate part of an object because of the object's shape or surface

features. If a person sits by a candle in a darkened room, patches of the face and body will fall into darkness. Most obviously, the nose often creates a patch of darkness on an adjoining cheek. This phenomenon is shading, or attached shadow. But the candle also projects a shadow on the wall behind. This is a cast shadow, because the body blocks out the light (Bordwell and Thompson 2008, 125).

(Ada dua tipe dasar bayangan, masing-masing penting dalam komposisi film: *attached shadow*, atau *shading*, dan *cast shadow*. *Attached shadow* terjadi ketika cahaya dihalangi untuk menerangi bagian dari objek karena bentuk atau permukaan fitur objek. Jika seseorang duduk dengan lilin di ruangan gelap, bagian dari wajah dan tubuh akan jatuh ke dalam kegelapan. Lebih jelasnya, hidung sering menciptakan bagian gelap pada pipi sebelah. Fenomena ini dinamakan *shading*, atau *attached shadow*. Tapi sebuah lilin juga bisa memproyeksikan bayangan di dinding belakang. Ini disebut *cast shadow*, karena tubuhnya memblok cahaya (Bordwell and Thompson 2008, 125).

Penggunaan bagian gelap dan terang dalam sebuah pencahayaan menciptakan sebuah perbandingan yang disebut dengan *high contrast*. *A high-contrast image displays bright white highlights, stark black areas, and a narrow range of grays in between. A low-contrast image possesses a wide range of grays with no true white or black areas (Bordwell and Thompson 2008, 162-163).* “Sebuah gambar yang berkontras tinggi menampilkan *highlights* yang putih terang, daerah hitam yang mencolok dan sedikit warna abu diantaranya. Sebuah gambar dengan kontras rendah memiliki area warna abu yang lebar dengan area yang tidak terlalu putih dan hitam.

Pencahayaan Misteri

Pencahayaan merupakan unsur penting untuk membangun persepsi sebuah adegan dalam otak penonton, dimana dalam adegan sineas dapat mengatur tensinya. John Alton dalam bukunya “*Painting With The Light*” memaparkan tentang penggunaan cahaya yang biasa digunakan juga untuk program misteri yang dikenal dengan sebutan *Mystery Lighting*.

Where there is no light, one cannot see; and when one cannot see, his imagination starts to run wild. He begins to suspect that something is about to happen. In the dark there is mystery.

(Ketika tidak ada cahaya, seseorang tidak bisa melihat, dan ketika seseorang tidak bisa melihat dia akan mulai berimajinasi secara luas. Dia mulai mencurigai/menduga-duga sesuatu terjadi. Dalam kegelapan disana itu adalah misteri (Alton 1995, 44).

Mystery Lighting tercipta karena perkembangan persepsi yang sama manusia terhadap cahaya. Pada zaman dahulu sumber penerangan pada malam hari hanya ada pada cahaya bulan, manusia percaya bahwa kejahatan datang pada malam hari di tempat yang gelap. Cahaya bulan ini dijadikan sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal ghaib. Manusia membuat sumber cahaya lain dengan menggunakan api sebagai penerangan dari sinilah kemudian banyak berbagai efek misteri yang ditimbulkan dari sebuah api/cahaya.

Suspense

Ketegangan bisa terjadi jika tokoh protagonis dihadapkan pada sebuah keraguan melampaui hambatan atau tidak. Lalu, kalau gagal risikonya bagaimana. Peristiwa yang mengawali sebuah *suspense* biasanya menampilkan sebuah *Foreshadowing*. *Foreshadowing* adalah peristiwa-peristiwa tertentu yang mendahului suatu peristiwa, dapat diartikan sebagai petanda akan terjadinya peristiwa atau konflik yang akan terjadi setelahnya (Nurgiyantoro 2002, 135). *Suspense* dapat memberikan dampak harap-harap cemas. Penonton digiring agar berdebar debar. Unsur ini tentunya banyak terdapat pada film-film yang memerlukan sebuah ketegangan.

Misbach Yusa Biran menjelaskan bahwa dalam dramatisasi *suspense*, untuk membesar kecilkan nilai dramatikanya adalah dengan cara membesar-kecilkan resiko. Misbach Yusa Biran juga menjelaskan cahaya adalah unsur media visual yang dalam perkembangannya bertutur dengan gambar dimana fungsinya berkembang semakin banyak. Cahaya mampu menjadi informasi waktu, menunjang *mood* atau *atmosphere set* dan bisa menunjang dramatik adegan.

Skenario serial bersambung dirancang membuat penonton dapat menentukan atau menebak *ending*-nya sendiri atau sebaliknya sudah jelas pada akhir ceritanya. Serial bersambung ini kadang membuat penonton menjadi gemas yang diciptakan oleh dramatik *suspense*, sehingga jika digunakan pada film lepas penonton

biasanya tidak mendapatkan jawaban, namun grafik ini cocok untuk serial sambung agar penonton terpancing untuk menyaksikan episode selanjutnya.

Low key dalam sebuah suspense program MSALEMBO

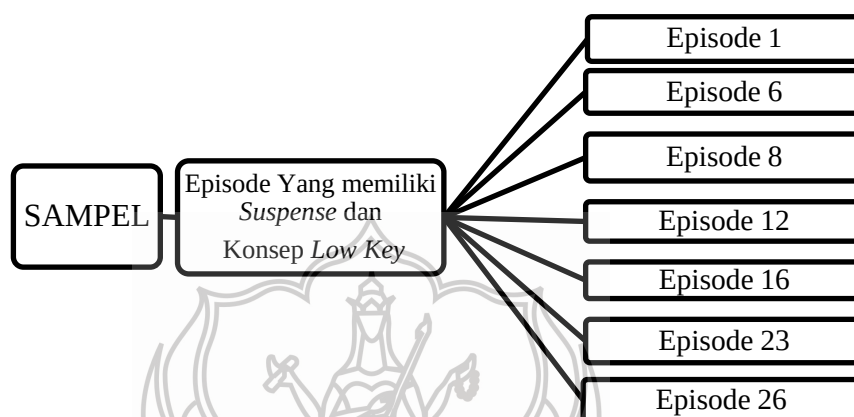
Melalui proses menonton dan mengamati program serial MSALEMBO di NET.TV pada tanggal 30 Mei hingga 23 Agustus 2015, mulai dilakukan pengumpulan data dengan cara mengunduh dari situs *youtube*. Objek yang diambil sebagai sampel dalam penelitian adalah jumlah episode yang mengandung *suspense* yang di dalamnya menggunakan *low key lighting*. Program MSALEMBO yang diambil sebagai sampel juga dipertimbangkan materinya, episode-episode tertentu yang mewakili penggunaan *low key lighting* dalam adegan *suspense*. Selain itu, dikarenakan untuk membatasi objek penelitian agar bahasan penelitian tidak terlalu luas.

Sampel video yang penelitian ini ialah 7 episode yang terdiri dari episode 1 sebagai awal mula penggunaan *low key lighting* dalam adegan *suspense* kemudian episode 6, 8, 12, 19, 23 dan 26. Sesuai dengan apa yang telah dijabarkan di dalam metode penelitian, setelah mendeskripsikan objek kemudian menganalisis. Ada 2 pokok pembahasan dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana konsep *low key lighting* dikonstruksi sebagai pendukung *Suspense* dalam program MSALEMBO.
2. Efek apa yang muncul dari penggunaan konsep *low key lighting* sehingga dapat mendukung *suspense*.

Analisis dilakukan terlebih dahulu dengan menentukan sampel pada episode keseluruhan yang berjumlah paket 26 episode, dengan mengambil *suspense* contoh di tiap episodenya, mendeskripsikan penggunaan *low key* per-adegan, dilanjutkan dengan menganalisis bagaimana konsep *low key lighting* dikonstruksi sebagai pendukung *suspense*, yang kemudian dilanjutkan dengan efek apa yang dihasilkan dari konsep pencahayaan *low key lighting* yang ingin disampaikan pada program. Setelah mendapatkan episode yang dijadikan sampel dan menganalisis kedua pokok pembahasan, dideskripsikan kesimpulan per episode guna

mempermudah simpulan diakhir. Penelitian ini bermaksud untuk mencari jawaban bagaimana dan efek apa yang timbul jika penggunaan *low key lighting* diterapkan dengan menggunakan pencahayaan misteri. Berikut sampel yang diambil pada penelitian ini:



Gambar Diagram Pengambilan Data

Analisis dilakukan dengan membagi sampel menjadi 7 episode untuk dianalisis dengan sampel yang memiliki *suspense*. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan *suspense* pada sampel yang sudah ditentukan, kemudian dicocokkan sesuai dengan teori Pratista yang membagi unsur-unsur pencahayaan dalam film, yakni kualitas pencahayaan, arah pencahayaan, sumber cahaya dan warna cahaya kemudian teori-teori fungsi konsep pencahayaan Blain Brown. Setelah menganalisis keempat unsur pencahayaan dan fungsi serta sifat cahaya yang digunakan pada sampel dan penggunaan konsep cahaya, dilanjutkan dengan menganalisis efek apa yang dihasilkan konsep pencahayaan *low key lighting* menggunakan teori John Alton tentang *Mistery Lighting* yang membagi 4 konsep pencahayaan misteri, yakni *lighting for lighting*, *lighting campfire scene*, *the candle flame*, *light is liberty and liberty is life* yang digunakan dalam episode yang diteliti. Teori dibantu dengan teori warna pada buku *Motion picture And*

Video Lighting oleh Blain Brown serta penceritaan terbatas yang membahas sifat-sifat cahaya serta pembatasan informasi cerita sehingga dapat mengetahui konsep pencahayaan yang dihasilkan pada objek yang disinari serta tujuan penggunaan konsep pencahayaan *low key lighting*.

MASALEMBO episode 8 tayang pada tanggal 21 Juni 2015 dengan durasi 43.58” detik jika dihitung tanpa jeda iklan komersil. Adegan segmen 3, pada menit 06.49 adalah salah satu adegan *suspense* dengan menggunakan konsep pencahayaan *low key lighting* dimana para penumpang yang selamat sedang berkumpul di depan api unggun.. Naro salah satu tokoh anak dalam program serial cerita ini tiba-tiba melihat pada satu arah yang berbeda sehingga menjadi menjadi pusat perhatian rekan yang lainnya, peristiwa ini merupakan peristiwa penanda/*foreshadowing* sebagai awal munculnya *suspense*.



Gambar Screenshot *foreshadowing suspense* ke-1 episode 8

Naro salah satu tokoh anak dalam program serial cerita ini tiba-tiba melihat pada satu arah yang berbeda sehingga menjadi menjadi pusat perhatian rekan yang lainnya, peristiwa ini merupakan peristiwa penanda/*foreshadowing* sebagai awal munculnya *suspense*. *Foreshadowing* dalam adegan ini adalah ekspresi Naro pada arah semak-semak yang gelap. Adek menanyakan kepada Naro apa yang sedang dia lihat.

Pandangan Naro pada arah tertentu tersebut menarik perhatian penonton penumpang lainnya. Tidak lama kawanan penumpang yang selamat lainnya ikut mengarahkan pandangan mereka ke arah pandangan Naro. Sosok misterius tiba-

tiba *in frame* dalam cahaya dari arah semak-semak dan membuat kawan penumpang yang selamat berteriak ketakutan dan menutup mata. Konsep pencahayaan *low key lighting* dalam adegan ini mengarahkan persepsi penonton untuk penasaran, sekaligus tegang dengan datangnya sosok misterius yang akan muncul.

1. Bagaimana penggunaan konsep *low key lighting* dikonstruksi untuk mendukung *suspense* dalam program MASALEMBO.

Kualitas pencahayaan *low key lighting* dalam adegan pada segmen 3 menit 06.49 ini menggunakan cahaya keras (*hardlight*) yang diarahkan pada sosok misterius yang muncul tiba-tiba dari arah semak-semak yang menimbulkan bayangan yang sangat gelap. Arah cahaya berasal dari cahaya belakang (*back lighting*) *back lighting* mampu menampilkan bentuk siluet sebuah objek atau karakter jika tidak dikombinasi dengan arah cahaya lain (Pratista 2008, 77). yang menghasilkan (*rimlight*) merupakan gaya pencahayaan *pictorialism* difokuskan pada sosok misterius sehingga kesan misteri dibangun agar menciptakan suasana tegang. Pencahayaan *pictorialism* dapat dirasakan dari cahaya yang sangat kuat dilebih-lebihkan dari cahaya intensitas bulan pada umumnya.

Bayangan pada gambar 4.9 yang dihasilkan dari penggunaan *low key lighting* memberikan sebuah *attached shadow* terletak bagian badan meliputi muka dan sebagian tangan sosok misterius yang datang secara tiba-tiba serta *cast shadow* yang jatuh dalam daerah gelap disekeliling dibawah tokoh misterius, *Highlight* terdapat pada bagian dahi tokoh misterius dalam adegan nampak mencolok daripada bagian tubuh lainnya. Bagian gelap dan terang dalam rancangan tata cahaya pada episode ini mampu memberikan gambar yang *high contrast* dalam objek yang sama yaitu sosok misterius. Gelap dan terang yang ditimbulkan dari area sekitar sosok misterius menghasilkan sebuah pemisahan lingkungannya yang gelap dibelakangnya membentuk bayangan yang sangat kuat sekali.

Sumber cahaya dikonsep seperti cahaya bulan. Cahaya belakang (*back lighting*) menggantikan sumber cahaya utama (*key light*) yang menyinari sosok misterius yang menyebabkan kawan penumpang yang selamat berteriak dan sebagian menutup mata.



Gambar 2.2 Screenshot penerapan *low key* pada *suspense* ke-1episode 8

Tidak adanya cahaya yang bersumber dari arah depan kamera mengakibatkan sosok misterius ini menjadi semakin menegangkan. Nuansa *low key lighting* sangat terlihat pada sosok misterius, dimana kekontrasan area gelap sangat mendominasi. Penggunaan tata cahaya *low key lighting* mendukung gambar menjadi artistik dan memberikan nilai estetika.

Kontrol cahaya menggunakan warna putih dengan nada yang lebih cenderung tidak merata dengan intensitas keras dipermukaan tubuh sosok misterius. Warna putih juga mempunyai watak, merangsang, cerah, tegas. Temperatur cahaya yang digunakan dalam adegan ini adalah cahaya dengan temperature dingin. Cahaya yang menyinari sosok misterius dalam adegan ini sampai pada kulitnya sehingga kepekatan warna menciptakan bayangan yang cukup gelap karena kulit manusia tidak cukup kuat memantulkan cahaya yang menyinari didaerah lain sekitar bayangan atau titik jatuhnya cahaya. Sosok misterius yang disinari oleh cahaya tidak memberikan warna kepekatan yang mencolok karena sosok tersebut tidak memakai baju sehingga menciptakan *grayscale* latar belakang warna hitam yang pekat.

2. Efek apa yang muncul dari penggunaan konsep *low key lighting* sehingga dapat mendukung *suspense*.

Konsep pencahayaan Cahaya yang turun dari langit pada segmen ini sebagai cahaya buatan penanda cahaya bulan pada malam hari. Selain sebagai penanda cahaya yang menyinari sosok misterius ditengah-tengah kegelapan cahaya juga membatasi informasi yang dapat ditangkap oleh penonton. Penggunaan *low key*

lighting menjadi konsep pertama yang dilihat penonton, kemudian dilanjutkan dengan pergerakan kamera. Konsep pencahayaan ini menyajikan sebuah ketegangan yang diawali dengan penggunaan *low key lighting* namun dengan penempatan pencahayaan seperti ini tokoh misterius akan kelihatan kuat dan gagah. Menghasilkan kekontrasan yang tinggi dan bayangan yang keras (gelap terangnya). Konsep pencahayaan misteri dari adegan ini adalah *candle of flame* (cahaya lilin) dengan hasil *illumination*. Efek *candle of flame* dihasilkan dari cahaya yang bersumber pada bulan yang menjadi satu-satunya pencahayaan dalam adegan. *Candle of flame* bisa dihasilkan dengan berbagai cara, tetapi dalam adegan ini cahaya tersebut menjadi cahaya yang dibuat dengan gaya pendekatan *picturalism*



Gambar Screenshot penerapan *mystery lighting* ke-1episode 8

Munculnya sosok misterius dalam adegan episode 8 ini mengakibatkan kepanikan penumpang yang selamat, sehingga mereka berteriak. Cahaya yang dihasilkan oleh *low key lighting* dengan konsep *illumination* menghasilkan fungsi penerangan yang menyerupai cahaya yang bersumber pada bulan. Cahaya bermetafora membentuk identitas sosok misterius yang disembunyikan sesuai dengan kebutuhan cerita. Konsep sebuah cahaya adalah gelombang elektromagnetis yang diterima oleh indera penglihat (mata) kemudian diteruskan ke otak yang akan merespon, menanggapi rangsangan cahaya tersebut. Sederhanya, tanpa cahaya maka benda tidak akan kelihatan. Atas dasar itulah, dengan *low key lighting* menggunakan konsep *candle of flame* menghasilkan penceritaan terbatas dengan cahaya yang sangat *low key* (keadaan tokoh dan penonton sama-sama

tidak tahu yang terjadi) yang menyembunyikan identitas sosok misterius dalam adegan ini.

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan terhadap 7 sampel episode 1, 6, 8, 12, 19, 23, 26 tersebut, didapat beberapa hasil pengamatan. MASALEMBO di NET.TV sebagai salah satu program serial cerita misteri pertama di Indonesia memiliki konsep pencahayaan *low key lighting* yang dominan pada adegan *suspense*. Pada adegan *suspense* selain pengambilan gambar, suara, editing faktor yang cukup penting untuk mendukung adegan tegang/ menegangkan adalah konsep pencahayaan:

1. Penelitian ini memberikan gambaran “sinematik” untuk mendeskripsikan metode bagaimana konsep *low key lighting* diterapkan dan menjadi sebuah konsep pencahayaan yang ekspresif untuk mendukung sebuah adegan *suspense* pada program MASALEMBO, sekaligus mendeskripsikan tentang efek apa yang dihasilkan dari penggunaan pencahayaan misteri.
2. Fungsi konsep pencahayaan pada program MASALEMBO di NET.TV merupakan salah satu contoh program dengan memanfaatkan konsep *mystery lighting* dengan teknik *low key lighting* sebagai unsur pendukung *suspense*. Hal ini merujuk pada teori tentang pencahayaan misteri yang dikemukakan oleh John Alton, cahaya lampu dimanipulasi sedemikian rupa untuk mendukung serta disesuaikan dengan adegan tegang.
3. Pencahayaan *low key lighting* dalam adegan *suspense* program MASALEMBO dimanipulasi menjadi sebuah bentuk stimulus yang melahirkan imajinasi dari sebuah pengalaman perasaan manusia terhadap sesuatu yang gelap. Sepanjang adegan *suspense*, beberapa episode warna putih sebagai karakter cahayanya. Cahaya putih menghasilkan kesan dingin, cahaya kuning (lampu/api) yang membangun *mood* panas dan mendukung adegan *suspense* dalam adegan program MASALEMBO.
4. *Low key lighting* adalah cara yang sangat efektif untuk menarik penonton terhadap pusat perhatian, salah satunya dengan melakukan pengaturan fokus cahaya secara selektif.

5. Cahaya berpindah dari area satu ke area lain, dari objek satu ke objek lain. Gerak perpindahan cahaya ini mengalir sehingga kadang-kadang perubahannya disadari oleh penonton dan kadang tidak. Jika perpindahan cahaya dari objek satu ke objek lain dalam area yang berbeda, penonton dapat melihatnya dengan jelas. Tanpa sadar penonton dibawa ke dalam suasana yang berbeda melalui perubahan cahaya. Pergantian adegan dari adegan *suspense* diikuti dengan rasa penasaran penonton mampu memberikan nilai estetik yang melengkapi adegan.

Hasil wawancara peneliti dengan tim program MSALEMBO (produser sekaligus sutradara) didapatkan informasi, penggunaan *low key lighting* pada program MSALEMBO adalah salah satu cara untuk memaksimalkan tokoh dan adegan agar maksimal yang disesuaikan mengikuti isi cerita skenario. Konsep *low key* sengaja dibuat agar dapat membentuk sebuah ketegangan/drama yang diikuti dengan pergerakan kamera. Tentunya *low key* harus sesuai dengan *scene* yang akan dieksekusi, tetapi yang paling utama harus sesuai dengan karakter dan adegannya. Pada program Masalembo beberapa teknik pencahayaan dibuat natural, tentunya berpaku pada alam yang prinsip dasarnya mencoba membuat satu arah sumber yang tetap pada cerita, dalam hal ini matahari sebagai sumber cahaya yang menyinari objek, sedangkan pada malam hari menggunakan cahaya bulan sebagai sumber pencahayaan utama, sehingga penonton dapat merasakan cahaya natural yang datang dari sumber tersebut (matahari dan bulan). *Mood* yang di dapat seperti pencahayaan hutan pada biasanya (natural) sama seperti umumnya hutan-hutan yang lebat. Konsep *low key* tentunya harus digunakan dengan *scene* yang di eksekusi, tetapi pada program masalembo para pemain tentunya memberikan juga dukungan dengan tokoh dan adegannya. Pendekatan yang digunakan dalam program MSALEMBO dapat berupa *naturalism* dan dapat juga dimaknai *picturalism* yang disesuaikan dengan kebutuhan adegan.

Penelitian terkait penggunaan konsep *low key lighting* memberikan gambaran umum tentang “konteks” yang diartikan sebagai objek fisik di depan kamera dapat dimanipulasi dengan menggunakan cahaya melalui teknik dan metode pencahayaan, adegan terlihat menegangkan atau terlihat indah atau terlihat tidak

menyenangkan dapat diciptakan melalui penggunaan teknik cahaya. Efek yang ditimbulkan dari penggunaan *low key lighting* menghasilkan sebuah ketegangan jika merujuk pada teori John Alton tentang *Mystery Lighting* bahwa cahaya bisa membangun sebuah ketegangan. *Low key lighting* mendukung untuk memusatkan perhatian penonton kepada tokoh-tokoh dalam adegan. Pesan yang ingin disampaikan akhirnya bisa diterima dengan baik oleh penonton. Suasana hutan yang mistik dengan penggunaan *low key lighting* diharapkan pesan yang ingin disampaikan dalam setiap episode bisa diterima dengan baik oleh penonton. Demikian, hasil wawancara dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini saling berkaitan.



DAFTAR SUMBER RUJUKAN

A. Daftar Pustaka

- Alton, John. 1995. *Painting With Light*, California: Univesity Of California Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Biran, Yusa, Misbach. 2006. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya dan PT. Demi Gisela Citra Pro.
- Boggs, Joseph M. 1992. *The Art Watching Films Karya*, terj. Asrul sani. Jakarta: Yayasan citra.
- Box, Harry C. 2003. *Set Lighting Technician's Handbook: Film Lighting Equipment, Practice, And Electrical Distribution*. Oxford: Focal Press.
- Bordwell, David, Kristin Thompson. 2008. *Film Art: an Introduction*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Brown, Blain. 2012. *Cinematography theory and practice 2nd Edition*. Oxford: Focal Press.
- Brown, Blain. 2007. *Motion Picture and Video Lighting 2nd Edition*. Oxford: Focal Press.
- Lutters, Elizabeth. 2006. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Naratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi: Dengan Single dan Multi Camera*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moloeng, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sanyoto, S. Ebd. 2010. *Nirmana: Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.

B. Narasumber

Omar Aly Adly S.Sn.

Dyan Sunu Prastowo

Metika Melani, email pada penulis 28 Juli 2016

